



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Melalui Sikap Nasionalisme Dan Patriotisme

Taswiyah¹

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

correspondent email: *1taswiyah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sikap, Nasionalisme, Patriotisme.

**Received 4 August 2023;
Received in revised form 3
October 2023; Accepted 30
November 2023**

ABSTRACT

Edukasi nasionalisme dan patriotisme yang kurang mendalam tentang sejarah dapat menyebabkan hilangnya akar budaya dan akhirnya hilang semangat juang yang akan mengakibatkan muncul tren individualisme dan konsumerisme. Keinginan untuk mengejar kepuasan pribadi dan gaya hidup konsumtif fokus pada hiburan instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. metode dalam kajian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berdasarkan sampel jenuh mahasiswa FEB Tahun Akademik 2021-2022 semester Genap mata kuliah Seminar Pendidikan Agama Prodi Ekbang 3 kelas, Manajemen 3 kelas sejumlah 120 mahasiswa yang memiliki semangat yang tinggi dengan basis agama yang kuat cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan. Kemandirian dan kreativitas adalah aspek penting yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan potensi unik mereka dan menciptakan solusi inovatif dalam berbagai bidang. Simpulan sikap Nasionalisme dan patriotisme seseorang hendaknya di motori oleh: 1) Belajar, dengan *thalab al-ilmu* maka setiap potensi yang ada dalam diri mahasiswa akan tercerahkan. 2). Agama yang penting bagi semua manusia 3). Sikap yang baik, sikap merupakan cerminan dari Akhlak seseorang, sikap nasionalisme dan patriotisme.

1. Pendahuluan

Nasionalisme dan patriotisme merupakan potensi atau fitrah manusia (*given by God*) (Makrum, 2009) (Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, n.d.) yang harus terus ditumbuh kembangkan melalui jalur-jalur pendidikan, diantaranya pendidikan keluarga dan lingkungan; baik lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Pendidikan merupakan proses bimbingan, pengarahan dan pengembangan seluruh dimensi kehidupan manusia. Beberapa aspek penting dari pandangan Islam terkait dengan nasionalisme dan patriotisme adalah tentang konsep persaudaraan, Islam mengajarkan tentang persaudaraan (Arabi, A., Harahap, I., & Ekowati, 2023) yang melampaui batas-batas nasional dan etnis bahwa kita bersaudara diciptakan dari bahan dasar yang sama, dan mempunyai nenek moyang yang sama yaitu Adam as (Ferry, D., Santosa, T., & Kamil, 2020) (Rokhima, R. Z. H., & Rosandy, 2023) (Suwarjono, H., Rustaman, N. Y., Sudargo, F., & Hidayat, 2019) Islam juga mendorong setiap muslim agar memiliki rasa cinta terhadap diri sendiri dengan terus belajar dan mengembangkan segenap potensi diri, keluarga dan tanah air guna menjaga kontinuitas generasi keberlanjutan hidup, dan perkembangan keluarga yang merupakan bagian dari pembangunan nasional yang berkelanjutan (Suwartini, 2017). Semangat untuk melindungi orang yang kita cintai menciptakan ikatan dan hubungan yang lebih kuat di antara warga negara. Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antar-Muslim lebih kuat dan lebih utama. Oleh karena itu, nasionalisme yang memicu permusuhan atau diskriminasi terhadap sesama Muslim dapat dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam (Alfandi, 2013) (Ar-rasyid, 2022) (Mazjah, 2021).

Sikap nasionalisme dan patriotisme yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan bernilai ibadah apabila sikap tersebut bertujuan untuk memajukan kehidupan masyarakat, dengan wujud partisipasi aktif dalam pembangunan dan kebaikan bersama sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam (Anggoro, 2019) (Suhra, 2013) berlaku tidak hanya di dalam komunitas Muslim, tetapi juga dalam hubungan dengan non-Muslim. Oleh karena itu, pandangan nasionalisme yang mencakup rasa keunggulan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam menekankan ketaatan kepada otoritas yang adil, dan yang sejalan dengan pemerintahan yang adil adalah menghormati hak asasi manusia, memelihara persatuan umat dan kesejahteraan bersama. Nasionalisme yang menyatukan masyarakat tanpa merugikan kelompok tertentu dapat dianggap positif, selama itu sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

Mahasiswa merupakan potensi bagi satu negara dan dapat dianggap sebagai armada kekuatan dalam kemajuan suatu bangsa: Mereka memiliki tingkat energi dan kreativitas yang tinggi, membawa semangat segar, ide-ide inovatif, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru (Jannah, F., & Sulianti, 2021). Energi positif ini dapat diarahkan untuk memacu kemajuan dan perkembangan dalam berbagai sektor. Mahasiswa adalah kelompok yang lebih terdidik dan memiliki akses lebih baik terhadap informasi. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, mereka dapat menjadi motor penggerak kemajuan teknologi, ekonomi, dan sosial suatu negara. memiliki pola pikir yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi, menciptakan solusi baru untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi bangsa mereka, baik di bidang teknologi, bisnis, maupun dalam konteks sosial. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih berbagai peran kepemimpinan di masa depan (Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, 2021). Investasi dalam pembinaan kepemimpinan dan pengembangan keterampilan kepemimpinan pada mahasiswa menjadi penting untuk memastikan kesinambungan kemajuan dan stabilitas bangsa. Sebagai agen perubahan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan, mendukung harmoni dan kerukunan sosial mahasiswa tumbuh dalam era teknologi yang cepat (Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, 2021; Juwita et al., 2019). Kemampuan mereka dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Taswiyah, A. I., & Imron, 2021) (Imron, 2021) dapat menjadi aset besar dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan revolusi industri, memiliki potensi besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan politik. Partisipasi mereka dalam proses demokrasi, advokasi isu-isu kemanusiaan, dan peran dalam masyarakat dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter bangsa. Pentingnya memberdayakan dan mendukung mahasiswa menjadi fokus strategis dalam pembangunan berkelanjutan dan kemajuan suatu negara (Leonard, 2016). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pembinaan mahasiswa sangat penting untuk memastikan bahwa potensi mereka dapat diwujudkan secara optimal dalam mendukung perkembangan bangsa.

Disamping itu penting sekali dimensi spiritual dan moral dalam diri mahasiswa agar memiliki kontribusi positif bagi kemajuan bangsa; memberikan dampak positif tidak hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada masyarakat di sekitar mereka. Semangat yang membara menciptakan dorongan untuk berprestasi dan berkembang. permasalahan, pada Potensi nasionalisme dan patriotisme dalam diri manusia kurang mendapatkan sentuhan secara maksimal dalam ranah pendidikan. Padahal sikap

nasionalisme dan patriotisme dapat diintegrasikan lebih kuat ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terpaku pada pelajaran sejarah atau pendidikan kewarganegaraan. Kurangnya pemahaman sejarah dan warisan budaya dapat mengakibatkan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai nasional. Edukasi yang kurang atau kurang mendalam tentang sejarah negara dapat menyebabkan hilangnya akar budaya dan akhirnya hilang semangat juang. Muncul tren individualisme dan konsumerisme. Keinginan untuk mengejar kepuasan pribadi dan gaya hidup konsumtif fokus pada hiburan instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Akhir dari tujuan Penting ini adalah mengetahui pemahaman mahasiswa tentang sikap nasionalisme dan patriotisme (Wahyudi, E., & Wibawani, 2021) guna terus menumbuh-kembangkan sikap semangat juang nasionalisme dan patriotisme agar aktif berkontribusi positif bagi diri juga sesama.

2. Kajian Pustaka

Sikap

Manusia yang berakhlakul karimah pasti akan menampilkan sikap yang terpuji dan dinilai baik oleh masyarakat sehingga muncul *izzah* (kemuliaan, kehormatan diri). Sikap merupakan perubahan bentuk dari tataran potensial pada tataran aktualita atau disebut dengan "*akhlaq*" (Syahrizal, 2018) seperti dermawan, kikir, pemaarah, peramah, bengis dzalim (Nofita, 2022) (Nugraha, 2023) dan lain sebagainya. Pada awalnya, semua itu merupakan sifat potensial manusia, ia akan tampak jika ia diwujudkan melalui perbuatan menggunakan *Khulqunnya*. Dalam Kitab *An-Nihayyah*, kata *Khulqun* dimaknai dengan agama, adat kebiasaan sebagai cermin lukisan batin manusia, yakni lukisan jiwa dan sifat-sifatnya, isi inti dirinya yang khusus (Nugraha, 2023).

Dari definisi di atas maka *khulqun* sebagai agama membimbing manusia guna menumbangkan segenap kebatilan dan tegaknya ketauhidan, kebenaran dan keadilan berdasarkan wahyu Allah SWT (Nofita, 2022). Karenanya seorang yang kokoh imannya teguh akidahnya akan bersikap lapang dada, bersikap terbuka hukum Allah SWT berlaku dengan sempurna sekalipun hal itu merugikan dirinya, berani mengatakan benar sekalipun menjadi keuntungan pihak lawan, menyerahkan dan mengamankan hak orang lain sekalipun barang itu sangat diperlukan oleh dirinya. Tertanam rasa takut untuk melanggar undang-undang Allah SWT. Sejarah mencatat kedatangan Islam disambut sebagai pembebas dari penindasan dan penjajahan. Sikap Islam dengan tegas menunjukkan hanya akan terjadi kemerdekaan jika kekuasaan di pegang oleh pemimpin

dari kelompok Islam (Nugroho, 2013) (Sanusi, 2018) (Farih, 2016). Pemimpin yang tunduk dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Nabi Muhammad saw di awal misi kenabiannya menghadapi banyak ancaman bahaya besar namun dengan senjata utamanya yang bersumber pada keluhuran budi pekerti dan kemuliaan akhlaknya beliau berhasil dan sukses mengguncang dan mengubah arah peradaban dunia. Melalui pendidikan akhlak yang diinternalkan kepada para sahabat dengan contoh nyata dalam kehidupan, para sahabat berusaha sekuat tenaga agar mampu meneladani akhlak Rasulullah SAW. Khadijah ra menyatakan dengan tegas: "*Innaka latshila ar-rahima.*" Sesungguhnya Engkau Muhammad, seorang yang mengeratkan kekeluargaan, ahli silaturahmi, tidak memutuskan persaudaraan, senantiasa mempererat hubungan kerabat melalui amal perbuatan yang baik dengan budi serta perangai yang tinggi. "*Wa tu'in 'ala nawaib al-Haqq*" Engkau Muhammad adalah pembela kebenaran. Menolong manusia jika karena haqq dan kebenaran mereka terancam, didzalimi. Diperkosa, diperlakukan sewenang-wenang atau mendapat rintangan dalam membela hak kebenarannya.

Fakta tersebut semakin menguatkan bahwa sumber kemenangan itu bukan kekuatan fisik, bukan pula kecanggihan senjata, semuanya bermuara pada akhlakul karimah dan keluhuran budi pekerti.

Nasionalisme dan Patriotisme

Oemar Said Tjokroaminoto memberi makna istilah nasional merupakan suatu usaha meningkatkan seseorang pada tingkat *natie* (bangsa)(Al-Farisi, 2022) (Syukur, A., Putra, R. A., Saifullah, S., & Rolando, 2020). Selanjutnya ditambahkan pengertian nasional sebagai usaha untuk memperjuangkan tuntunan pemerintahan sendiri, agar orang-orang Indonesia diberi hak untuk mengemukakan suaranya dalam masalah-masalah politik (Rusli, 2013). Menurut Deliar Noer, Abdoel Moeis menjelaskan makna istilah nasional yang dikaitkan dengan kemerdekaan (Iskandar, I., & Firdaus, 2020). Hanya dengan dasar nasionalisme, kemerdekaan suatu bangsa dan suatu negeri dapat dicapai dengan cepat(Asyari, D., & Dewi, 2021). Nasionalisme adalah suatu gerakan yang dipimpin oleh Ulama dan Santri dalam menanamkan kesadaran bertanah air, berbangsa dan beragama Islam serta mempertahankan kemerdekaan perjuangannya menegakkan kembali ajaran Islam yang dirusak oleh penjajah Barat di Nusantara (ahmad mansur suryanegara, 2020).

Peristiwa sejarah kerasulan mengingatkan bahwa perubahan sejarah terjadi jika personal manusianya sanggup berjuang tak kenal putus asa, dan rahasia keberhasilan perjuangannya karena mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Seperti Rasulullah

saw. Islam diwahyukan untuk membangun masyarakat dari segala bentuk penjajahan. Rasul mencontohkan bagaimana membangun masyarakat politik Islam. Suatu masyarakat yang dibangun atas dasar hukum Allah dan adanya kepemimpinan yang mengatur dan menggerakkan rakyatnya. Dari kelompok kecil Rasulullah dan sahabat bergerak dari Mekah ke Madinah, umat Islam disadarkan oleh Rasulullah saw. Dengan pengertian ini nasionalisme merupakan perjuangan dalam menegakkan kesadaran kebenaran ajaran wahyu untuk sampai pada tujuan. Islam mengubah bangsa Arab yang berbudaya jahiliah, menjadi bangsa berperadaban tinggi, juga mengubah bangsa Mongol yang dikenal sebagai bangsa penghancur peradaban. Setelah mengenal Islam lebih dekat, berbalik berpartisipasi aktif, berperan dalam mendakwahkan Ajaran Islam.

Sedangkan patriotisme adalah upaya membangkitkan kesadaran cinta pada agama Islam. Sebagai sikap terhadap invasi imperialis Barat yang mencaplok negara-negara umat Islam dan mengembangkan ajaran agamanya dengan pemaksaan dan penindasan atau politik Kristenisasi.

Oleh karena itu tepatlah kesimpulan E.F.E Douwes Dekker Danoedirdjo Setiaboedhi dari Indische Partij: "jika tidak karena sikap dan semangat perjuangan para ulama, sudah lama patriotisme dikalangan bangsa kita mengalami kemusnahan". (Suryanegara, 2020).

Pesantren menjadi sentra pembangkit kesadaran nasional dan ulama sebagai pemimpinnya mengajarkan kepada santri dan masyarakat pendukungnya tentang perlunya mempertahankan tanah air, menyelamatkan bangsa dan merebut kembali kemerdekaan. Terutama berjuang menegakkan agama dan hukum Islam di seluruh Nusantara Indonesia agar terbebas dari penindasan Kristenisasi dari imperialisme Katolik atau imperialisme Protestan yang akan menggantikan hukum Islam dengan hukum Barat.

Istilah nasionalisme dan patriotisme diartikan memang sama maknanya sebagai gerakan perlawanan terhadap imperialisme. Dan sejarah mencatat seluruh potensi yang dimiliki oleh negara-negara imperialis Barat diarahkan untuk menghancurkan kekuatan Islam, namun penindasan yang bagaimana pun parahnyapun justru berbalik membangkitkan kesadaran dan semangat juang, ingin merdeka. Ulama yang sangat dekat dengan akar kekuatan bangsa yang tertindas, bersama rakyat mencari jalan keluar dari musibah bangsa. Sejarah menuliskan setiap gerakan perlawanan terhadap imperialisme dituliskan sebagai gerakan nasionalisme. Hal itu sebagai gambaran jawaban bangsa yang terjajah terhadap bangsa Barat yang berupaya menguasai tanah air, menindas dan merendahkan

martabat bangsa yang terjajah serta memaksakan agamanya agar bangsa yang terjajah melakukan konversi agama secara paksa (ahmad mmansur suryanegara, 2020).

Nasionalisme juga dapat dimaknai dengan cinta terhadap lingkungan dan sumber daya lokal. Mahasiswa yang memiliki sikap patriotisme dapat memainkan peran dalam pemberdayaan dan pelestarian sumber daya alam serta budaya lokal. Sikap nasionalisme yang sehat tidak bertentangan dengan kesadaran terhadap isu-isu global. Mahasiswa yang memiliki patriotisme yang seimbang dapat memahami peran bangsanya dalam konteks global dan berkontribusi positif terhadap penyelesaian masalah global. Patriotisme memunculkan kesediaan untuk membela tanah air dalam situasi yang memerlukan. Meskipun ini tidak selalu harus dalam konteks militer, mahasiswa dapat membela nilai-nilai bangsanya dan melibatkan diri dalam aktivitas pembelaan hak-hak dan kepentingan nasional. Sikap nasionalisme dan patriotisme dapat membentuk karakter mahasiswa. Mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dengan iman yang kokoh, keyakinan yang teguh, akhlak yang luhur, semangat yang membara, dan dengan membiasakan hidup penuh dengan tanggung jawab untuk meraih kemajuan yang tidak sesaat. Memiliki integritas, dan berkomitmen terhadap kesejahteraan bangsa. Melalui sikap nasionalisme dan patriotisme, mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata untuk memajukan bangsa dan menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berdaya saing di tingkat global.

3. Metode Penelitian

Metode dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi, (Yusanto, 2020) (Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, 2022) dimana dalam pembelajaran penulis mengamati rasa nasionalisme yang rendah yang terjadi di mahasiswa. Hal ini tidak dapat dihindari, diantaranya dikarenakan bobot pembelajaran sejarah yang difahami mahasiswa masih rendah. Demukian pula dengan pengetahuan atas dasar negara yang masih kurang. Sample yang digunakan dalam pengamatan ini adalah sample jenuh sejumlah 120 mahasiswa pada semester 1 dan 2 Tahun Akademik 2021-2022 di FEB prodi Ekbang kls A 30, B 35, C 30 Manajemen kelas A37 B 36 C 32 Mata Kuliah Seminar Pendidikan Agama

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengamatan dalam pembelajaran di kelas tentang sikap nasionalisme dan patriotisme maka perspektif mahasiswa tentang sikap nasionalisme

dan patriotisme adalah sikap yang baik yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melalui; ketaatan kepada aturan yang dibuat oleh negara serta aturan tempat tinggal, belajar sungguh-sungguh untuk mengejar cita-cita, kepedulian terhadap lingkungan dengan turut serta membantu, lebih bangga dengan produk dalam negeri, membanggakan Indonesia dengan ajang internasional, bersedia menjadi relawan dalam bencana alam, menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, menonton film perjuangan dan mengenal namanya, berkunjung ke makam pahlawan, memiliki sikap keberanian dalam mengambil keputusan, bersikap hati-hati dalam berbuat, mengutamakan kepentingan umum, menjaga nama baik Indonesia, Berdoa untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia .

Membangkitkan sikap Nasionalisme dan patriotisme kesadaran rasa cinta kepada yang hak benci kepada yang bathil harus diusahakan oleh mahasiswa melalui belajar *thalab al-ilmu* (Tsulusiyatul, 2021), teliti dan kritis menerima keterangan dan kabar berita, mengutamakan bersahabat dengan orang-orang yang shaleh, jujur, amanah dan bertanggungjawab sebab itu akan berpengaruh terhadap kebangkitan kesadaran rasa cinta kepada yang hak. Rasa Cinta sejati yang ada dalam diri mahasiswa harus dibangkitkan melalui ilmu yang benar, jika tidak maka akan mengakibatkan salah sikap dan tindakan. Kemajuan suatu bangsa mensyaratkan adanya rasa cinta, iman yang kokoh, pengabdian yang tulus kepada Tuhan, akhlak yang luhur upaya memelihara semangat nasionalisme dan patriotisme dalam setiap gerak perjuangan kemanusiaan.

Pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam pembentukan sikap mahasiswa agar memiliki kontribusi positif bagi kemajuan bangsa (Yahya, 2022). Ketaatan kepada aturan tanpa di dasari Iman yang kokoh akan mudah goyah dimana kita hidup di zaman yang tidak mudah untuk bisa melihat sesuatu yang menyegarkan iman dan menyadarkan diri akan Tuhan, tidak mampu menahan arus deras kehidupan yang tanpa jelas arah tujuannya. Iman menciptakan landasan moral dan spiritual bagi manusia sedangkan keyakinan yang teguh dalam nilai-nilai keagamaan dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Akhlak yang luhur mencakup etika, integritas, sikap dan perilaku yang baik. Yang dimiliki akan memberikan dampak positif tidak hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada masyarakat di sekitar mereka. Semangat yang membara menciptakan dorongan untuk berprestasi dan berkembang. Mahasiswa yang memiliki semangat yang tinggi dengan basis agama yang kuat cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan.

Mahasiswa yang hidup dengan tanggung jawab akan memiliki kesadaran akan peran dan kontribusinya dalam masyarakat. Mereka lebih mungkin terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembangunan. Mereka fokus pada kemajuan yang tidak sesaat yang merupakan cermin kesadaran akan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari tindakan dan keputusan. Ini melibatkan visi yang matang dan kesiapan untuk berinvestasi waktu dan usaha untuk meraih tujuan positif. Pandangan positif terhadap kehidupan dan tantangan yang dihadapi dapat menjadi pendorong motivasi (Fikri, M. A., Ramdanyah, A. D. . and Imron, 2023). Mahasiswa yang memandang masa depan dengan optimisme cenderung lebih siap untuk menghadapi kompleksitas kehidupan. Menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan material adalah kunci penting.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan sekaligus memahami dunia material dapat menjalani kehidupan yang seimbang. Kemandirian dan kreativitas adalah aspek penting yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan potensi unik mereka dan menciptakan solusi inovatif dalam berbagai bidang. mahasiswa yang terus-menerus berusaha untuk mengembangkan diri mereka sendiri, baik secara akademis, profesional, maupun pribadi, dapat menciptakan dampak positif dalam perkembangan individu dan masyarakat. Mahasiswa dengan memiliki fondasi iman, keyakinan, akhlak, semangat, dan tanggung jawab yang kuat (Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, 2021) (Handitya, 2019), dapat menjadi kekuatan positif untuk memimpin bangsa menuju kemajuan dan keberlanjutan. Pendekatan holistik ini mencerminkan pentingnya membentuk mahasiswa sebagai individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral.

5. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap Nasionalisme dan patriotisme seseorang hendaknya di motori oleh (1) Belajar, dengan *thalab al-ilmu* maka setiap potensi yang ada dalam diri mahasiswa akan tercerahkan. (2) Agama, Agama penting bagi semua manusia, tapi bagi para pemuda / para Mahasiswa jauh lebih penting, sebab bujukan nafsu dan bisikan syaithan lebih mudah diaktualisasikan seorang pemuda. Mereka masih memiliki perangkat yang masih utuh lagi kuat, dan untuk melindungi itu, tidak ada kekuatan selain perlindungan Tuhan, yaitu Agama, dan (3) Sikap yang baik, sikap merupakan cerminan dari Akhlak seseorang, sikap nasionalisme dan patriotisme merupakan rahasia utama serta syarat terpenting untuk kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Dengan demikian iman yang kokoh, keyakinan yang teguh, akhlak yang

luhur, dan semangat yang membara dengan membiasakan hidup penuh dengan tanggung jawab akan dapat mewujudkan kemajuan yang tidak sesaat.

References

- ahmad mmansur suryanegara. (2020). *Api Sejarah 2, Mahakarya perjuangan ulama dan santridalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*.
- Al-Farisi, L. S. (2022). SOSIALISME ISLAM DI INDONESIA: Melacak Akar Pemikiran dan Aktualisasi Gerakan Politik Islam Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. *ASPIRASI*, 12(1), 39-62.
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: potensi pemicu konflik internal umat Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 113-140.
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda sebagai Agent of Change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201-9207.
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), 129-134.
- Ar-rasyid, A. H. (2022). *Tinjauan hukum Islam terhadap diskriminasi Rasial Minoritas muslim Uighur di China*. TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP DISKRIMINASI RASIAL MINORITAS MUSLIM UIGHUR DI CHINA,.
- Arabi, A., Harahap, I., & Ekowati, E. (2023). Konsep Persaudaraan dalam Pandangan Islam dan Budha. *ANWARUL*, 3(6), 1142-1154.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30-41.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251-284.
- Ferry, D., Santosa, T., & Kamil, D. (2020). Pengetahuan mahasiswa institut agama Islam negeri Kerinci tentang teori asal usul manusia. *Education*, *BIOEDUCA: Journal of Biology*, 1(1), 12-17.
- Fikri, M. A., Ramdanyah, A. D. . and Imron, A. (2023). "Achievement motivation mediates the influence of knowledge management and compensation on lecturer performance." *Jurnal Mantik*, 7(3), 2524-2536. <https://doi.org/doi: 10.35335/mantik.v7i3.4413>.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Imron, A. (2021). SOSIALISASI GNNT MELALUI INSTRUMENT PEMBAYARAN BERBASIS QRIS PADA UMKM DIKOTA SERANG. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(7), 1-9.
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1), 16-38.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62-70.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif mahasiswa sebagai agen of change melalui pendidikan kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 2(2), 181-193.
- Juwita, R., Roza, N., & Mulkhairi, I. (2019). Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan. *Makalah Ilmiah - Universitas Negeri Padang*, 1(1), 1-3.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya

- kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Makrum, M. (2009). Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh. *Ulumuna*, 13(2), 277–304.
- Mazjah, R. M. I. (2021). PERLINDUNGAN TERHADAP PELAKSANAAN PRINSIP AQIDAH ISLAMIYAH DALAM KONTEKS KEBEBASAN BERKEYAKINAN DI ERA DIGITALISASI. *Majalah Hukum Nasional*, 5(2), 179–200.
- Nofita, P. A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TAISIRUL KHOLAQ KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH. (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Nugraha, R. (2023). *Pendidikan Budi Pekerti K.H.E. ABDURRAHMAN*.
- Nugroho, A. (2013). Wacana Islam dan Negara Era Pra-Kemerdekaan: Pergulatan Ideologis Kelompok Islam dan Nasionalis Sekuler. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9(2), 129-147.
- Rokhima, R. Z. H., & Rosandy, G. (2023). Makhluk Penghuni Bumi Sebelum Nabi Adam As. Islamic Education. *Islamic Education*, 1(4), 589-602.
- Rusli, W. (2013). Sistem Pendidikan Islam Menurut Hos Cokroaminoto (Konsep Muslim Nasional Onderwijs, Historis Dan Globalisasi). *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 45-63.
- Sanusi, A. (2018). SIKAP DAN KEBIJAKSANAAN SOEKARNO TERHADAP ISLAM PASCA KEMERDEKAAN. *Jurnal Tamaddun*, 6(2).
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qurâ€™ an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 3(13(2), 373-394.), 13(2), 373-394.
- Suwarjono, H., Rustaman, N. Y., Sudargo, F., & Hidayat, T. (2019). (2019). Perspektif ilmiah dan keyakinan terhadap evolusi mahasiswa biologi di universitas berbasis agama. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 83-92.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Syahrizal, A. (2018). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(2), 101-116.
- Syukur, A., Putra, R. A., Saifullah, S., & Rolando, D. M. (2020). Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 177-190.
- Taswiyah, A. I., & Imron, A. (2021). Persepsi dan Preferensi Ibu Rumah Tangga Terhadap Sistem Berbelanja Secara Online/online shop. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 128-137.
- Tsulussyatul, M. (2021). *Pemenuhan Hak Thalab al-'Ilm Bagi Istri Dosen IAIN Madura dalam Perspektif Gender*. (Doctoral dissertation, IAIN Madura).
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Wahyudi, E., & Wibawani, S. (2021). Pembentukan Sikap Rela Berkorban Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Patriotisme. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 11(1), 15-30.
- Yahya, M. S. (2022). Konsep Tri Pusat dalam Pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren: Memperkuat Dimensi Spiritual, Akademik, dan Sosial. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 275-286.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (n.d.). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22–34.